

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN
PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
HASIL PEMBELAJARAN IPS KELAS IX F DI SMP NEGERI 3
SEMARANG**

Zety Rusdiana Sari^{1*}, Rohadi Wibowo², Martien Herna³

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang

²SMP Negeri 3 Semarang, Semarang

*Email Korespondensi: zetyrusdianasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPS kelas IX semester 2 dengan materi Indonesia dari masa kemerdekaan hingga pada masa reformasi dengan menggunakan model pembelajaran model *problem based learning* (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada 2 siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX F SMP Negeri 3 Semarang semester genap tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 32 peserta didik. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan tes hasil belajar. Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas/ (PTK) yang dilakukan dengan menggunakan model *problem based learning* ini memperlihatkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama terdapat 21 peserta didik yang memenuhi nilai ketuntasan hasil belajarnya dan 9 peserta didik belum tuntas hasil belajarnya (ketuntasan mencapai 70%). Sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan pada

hasil belajar peserta didik, terdapat 30 siswa yang mengalami ketuntasan nilai dan 2 siswa yang belum tuntas (ketuntasan 93%). Dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas menggunakan *problem based learning* telah berhasil dengan melihat kenaikan hasil belajar pada peserta didik kelas IX F di SMP Negeri 3 Semarang.

Kata kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning, IPS

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan didukung dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Pendidikan merupakan hal penting untuk menjadi dasar kemajuan sebuah negara. Oleh sebab itu pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pemerintah Indonesia sendiri mengakui pentingnya peran pendidikan bagi masyarakatnya dan dianggap sebagai aspek yang krusial dalam upaya membangun kualitas masyarakat. Menurut Rangkuti dan Sukmawati (2021), pendidikan dianggap sebagai suatu proses penting dalam kehidupan manusia, dimana melalui proses tersebut mereka memperoleh pengetahuan yang akan membantu menghadapi tantangan di masa depan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2023 tentang SISDIKNAS yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Guru merupakan komponen penting yang berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran serta menjadi penggerak. Sebagai pendidik tentu akan mengupayakan agar materi yang diberikan kepada peserta didik lebih mudah dipahami. Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus membuat rencana pembelajaran. Kemudian membuat rencana pembelajaran guru harus mampu menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, menguasai materi yang akan di ajarkan, kemudian memahami karakteristik peserta didik untuk menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai

karakteristik peserta didik, serta ,melakukan evaluasi pembelajaran yang tepat dalam rancangan pembelajaran. Metode mengajar merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan prestasi dan belajar peserta didik. Metode mengajar salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik. Beberapa metode pembelajran diantaranya yaitu, ceramah, diskusi, tanya jawab dan masih banyak lainnya (Mulyasa, 2008).

Pada saat ini, proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Semarang menggunakan Kurikulum merdeka sebagai kerangka kerjanya. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respon terhadap krisis belajar yang telah berlangsung lama dan diperburuk adanya pandemi. Kurikulum Merdeka sendiri bertujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas melalui kebijakan yang memperkuat seluruh tenaga pendidikan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Semarang, pembelajaran berfokus pada pendekatan formatif dalam penilaian. Hal ini bertujuan untuk memonitor dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran secara kontinu.

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Pengertian ini hampir senada dengan Adi, namun Trianto di sini lebih menjabarkan pada komponen-komponen dalam model pembelajaran. Komponen-komponen tersebut di antaranya tujuan pembelajaran, langkah-

langkah, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2010). Terdapat beberapa macam model pembelajaran, salah satunya yaitu model problem based learning. Model Problem Based Learning dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Finkle and Torp (Shoimin; 2017) Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Problem Based Learning (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa.

Selama ini pembelajaran IPS belum sepenuhnya memperhatikan keberagaman peserta didik. Dalam penyampaian materi, seringkali guru menggunakan satu jenis media pembelajaran dan memberi tugas yang sama kepada semua peserta didik tanpa mengkaitkan karakter peserta didik dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi atau karakter siswa. Sedangkan peserta didik memiliki beragam minat dan bakat seperti yang terlihat pada hasil Rekapitulasi Pemeriksaan Psikologis dengan Tes Multiple Intelegensi dan gaya belajar terhadap 32 siswa kelas IX F yang diperoleh dari 16 siswa yang memiliki gaya belajar Visual, 5 siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik, dan 11 siswa yang memiliki gaya belajar Auditori. Data tersebut membuktikan bahwa gaya belajar siswa kelas IX F berbeda-beda. Sehingga siswa yang memiliki minat belajar yang berbeda cenderung tidak mampu menyelesaikan tugas IPS dengan baik.

Hasil belajar siswa dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut dianggap berhasil ketika siswa mampu menyelesaikan proses pembelajaran di bawah bimbingan guru dalam kondisi yang baik (Hardiansyah, dkk, 2021). Tujuan pembelajaran bisa dikatakan tercapai jika siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai. Hasil belajar adalah kompetensi atau

kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi ketrampilan kognitif, efektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Berdasarkan hasil belajar IPS kelas IX F di SMP Negeri Semarang untuk penilaian akhir semester 1 Tahun Pelajaran 2023 pada kelas IX F rata-rata 70 sedangkan presentase ketuntasan belajar pada tahun Pelajaran Semester 1 adalah 75%. Selain itu guru juga merasa belum mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan evaluasi dan mencari model pembelajaran yang sesuai kepada karakteristik peserta didik, sehingga kebutuhan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pembelajaran melalui model Problem Based Learning. Dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning peneliti berharap dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang menggunakan siklus daur ulang Model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat kegiatan yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilakukan pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2024. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Refleksi awal dilakukan sebelum melakukan tindakan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar di kelas IX F SMP Negeri 3 Semarang, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi serta mengamati hasil belajar siswa sebelumnya. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung oleh observer. Observer yang dimaksud adalah rekan peneliti dan seorang guru IPS. Observer bertugas mengamati dan mengisi lembar observasi yang telah disediakan peneliti sesuai petunjuk yang ada. Data yang diamati yaitu keterlaksanaannya penerapan model problem based learning yang meliputi aktivitas

guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Data-data ini dibuat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IX F SMP Negeri 3 Semarang, dengan total 32 peserta didik yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Instrumen yang digunakan meliputi: 1) Lembar Wawancara yang berisi hasil wawancara antara peneliti guru kelas IX F sebelum melakukan tindakan, 2) lembar kerja peserta didik digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, 3) Tes Evaluasi diberikan kepada masing-masing peserta didik pada akhir siklus untuk mengukur ketercapaiannya hasil belajar peserta didik, 4) Lembar observasi siswa dan guru diisi guru pengamat dan rekan peneliti, lembar tersebut dipergunakan untuk menilai proses pembelajaran di kelas, 5) Lembar dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil penelitian di kelas yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil observasi, hasil evaluasi siswa serta foto-foto yang diambil selama proses penerapan model pembelajaran *program biased learning*.

Data kuantitatif didapatkan dari hasil belajar peserta didik, kemudian dianalisis Deskriptif Komperatif, yaitu dengan cara membandingkan hasil tes pada siklus pertama dengan siklus kedua. Kemudian data kualitatif didapatkan dari pengamatan /observasi dan refleksi pada setiap siklus, setelah itu dianalisis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif. Proses penilaian hasil belajar siswa diperoleh dari kemampuan berpikir ilmiah yang terdiri dari beberapa indikator, diantaranya bekerjasama kelompokmeng komunikasikan hasil dari kelompok dengan menggunakan media yang digunakan untuk menyajikan hasil diskusi serta kejujuran memperoleh informasi ataupun data untuk menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan tes evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian Proses Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil nilai lembar jawaban tes formatif menunjukkan bahwamasing-masing siswa memiliki hasil belajar yang berbeda-beda. Peserta didik dapat dikatakan memiliki nilai tuntas apabila nilai tes formatif telah memenuhi Kriteria Ketuntasan <Minimum (KKM), yaitu mencapai nilai ≥ 75 . Jumlah siswa secara keseluruhan 32 namun pada pertemuan pertama hanya di hadiri 30 siswa. Hasil penilaian siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus pertama sebagai berikut:

Tabel 1. Data Nilai Tes Evaluasi Pada Siklus 1

NO	NAMA SISWA	NILAI SISWA	
		SIKLUS 1	KETERANGAN
1	ABDUL WAHID BUDI SAPUTRA	81	T
2	ABIMANYU BAGUS MAHADIKA	83	T
3	ABRAR BUGAR PRATAMA	83	T
4	AL FATHONI DWI HARLINO	68	TT
5	ANNISA ARWENDRA PUTRI	83	T
6	AULIA SIVA PURNAMAPUTRI	87	T
	BINTANG VALENCIA QUENNA		
7	CHERYL	87	T
8	DIVA KARISSA NOVALIKA	86	T
9	ERINA DANIYA RAMADHANI	55	TT
10	EVELYN LATIEVA QUINN	86	T
11	FACHRI AKBAR DIMAS PUTRA	75	T
12	FARRAS RIZQI WAHYUDIN	56	TT
13	GRISELDA ARFALOVENA	64	TT
14	IBRAHIM ALI KAFI	64	TT
15	KEISHA AURELIA	55	TT
	KHANZABILLA NOVITA PRASEKAR		
16	ARUM	61	TT

	LAUDDYA HASRI WISHA AZ		
17	RAMADHANI	64	TT
18	MIKHAIL MULIA WIJAYA	81	T
19	MOHAMMAD CAEZZA PRATAMA	81	T
20	MUHAMAD RASYAD SIREGAR	81	T
	MUHAMMAD FACHREZA		
21	ARYANAGARA	83	T
	MUHAMMAD VARELL HAFIDZ PUTRA		
22	NUGRAHA	88	T
23	MUTIA RAMADANI	83	T
24	NAA'IFAH MADINA SYARAWANSYAH	83	T
25	NADINE KEYLLA PUTRI SANY	87	T
	NAMO MARVELINO KOESCINANTHA		
26	PUTERA		
27	NATASYA CITRA PUTRI WULANDARI	79	T
28	RAFI AHMAD	86	T
29	SULTAN ZAKY	77	T
	TIARA PUTRI SOLEHAWIDANU		
30	UTOMO		
31	WIDANU UTOMO	86	T
32	ZSAYA NAIRA ARIES PUTRI	42	TT
	NILAI TERTINGGI	88	
	NILAI TERENDAH	42	
	NILAI RATA-RATA	75,83333333	

Berdasarkan data di atas di ketahui hasil penilaian secara keseluruhan terdapat 21 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ≥ 75 , ada 9 siswa yang belum tuntas memperoleh nilai tes evaluasi di bawah KKM ≤ 75 diantaranya Zyasya, Annisa, Erina,

Farras, Griselda, Ibrahim, Keisha, Khanza, dan Hasri. Belum mencapai ketuntasan hasil belajar hal ini di karenakan kurangnya aktif dikelas, aik bermain sendiri, ngantuk, berbicara dengan temannya, dan kurang berani dalam mengutarakan pendapat ketika sedang berdiskusi dengan kelompok. Dengan KKM 75 sesuai yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 3 Semarang. Hasil nilai pada siklus pertama terdapat nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 42 dengan nilai rata-rata 75,8. Data pada tTabel 1 kebudian dianalisis dengan menggunakan rumus untuk mengetahui presentase ketentuan belajar klasikal siswa (Tabel 2).

Table 2 Presentase Ketentuan Belajar Klasikal Siklus 1

Prestasi Siswa	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai < 75 (Tidak tuntas belajar)	9	30%
Nilai > 75 (Tuntas belajar)	21	70%
Jumlah	32	100%
Nilai rata-rata	75,83	
Ketuntasan secara klasikal	>20	75%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah siswa seluruhnya adalah 32 siswa. Ketuntasan klasikal siswa adalah 75%, sementara, ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 70% < 75% maka ketentuan belajar klasikal siswa dinyatakan belum tuntas dan belum sesuai kriteria ketuntasan belajar, presentase 70 berada diantara 55-69%, sehingga kriteria ketentuan belajar klasikal siswa dinyatakan “Cukup”.

Table 3 Data Hasil Penskoran Aktivitas Guru Siklus 1

Tahap	Aspek	Deskriptor	Skor			
			1	2	3	4
Tahap Awal	Apresiasi	a. Membuka pelajaran dengan salam, doa, dan memeriksa kehadiran.			√	
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.		√		
		c. Pengkondisian siswa belajar			√	
		d. Pemberian motivasi kepada siswa			√	
		e. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif.			√	
Tahap Inti (penerapan konsep)	Penyampaian informasi, pengamatan dan pembimbingan	f. Menyampaikan materi secara garis besar sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.			√	
		g. Guru menggali lebih dalam pengetahuan siswa				√

		h. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan bertanya			√
		i. Membagi siswa dalam kelompok belajar secara heterogen.	√		
		j. Memberikan LKPD untuk dikerjakan/ didiskusikan dengan kelompok.			√
		k. Penyampaian informasi mengenai tugas yang akan dilakukan		√	
		l. Memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan		√	
		m. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi..		√	
		n. Mengkondisikan siswa sehingga pembelajaran berjalan tertib dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.	√		
Tahap Akhir	Pengevaluasian Hasil Belajar	o. Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.			√
		p. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami		√	
		q. Melakukan evaluasi dengan memberikan soal evaluasi.			√
Jumlah Skor			4	3 1	2 0

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan mengajar guru pada siklus I dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* mendapat skor nilai 55 dengan presentase keberhasilan 80,8% dan dapat dikategorikan sangat baik. Pada pengamatan ini guru kelas yang bertindak sebagai observer mengamati kegiatan belajar mengajar guru (peneliti) dan mengamati keterlaksanaannya model pembelajaran *problem based learning*. Sedangkan rekan peneliti sebagai observer untuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mendokumentasikan proses pembelajaran dalam bentuk foto.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, diketahui bahwa penerapan model *problem based learning* pada pelajaran IPA peserta didik kelas IX F SMP Negeri 3 Semarang pada materi Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari tes hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (2006) bahwa hasil belajar dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari tes hasil belajar dan pengamatan kegiatan siswa yang diadakan setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan juga dibuktikan dari observasi siswa dan guru dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* serta ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam materi Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan model ini peserta didik akan dengan mudah mengingat semua peristiwa mulai dari proses pembelajaran hingga hasil yang berupa temuan-temuan atau kesimpulan yang mereka temukan sendiri, sehingga

diharapkan siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 70% pada siklus II menjadi 93%, sehingga pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan klasikal yaitu lebih besar 75%. Meskipun 6% siswa masih belum memenuhi ketuntasan klasikal dikarenakan siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal dan tidak tertib pada saat proses pembelajaran, namun hal ini masih bisa diatasi dengan memberikan perhatian khusus pada siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model model pembelajaran *problem based learning* dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dilihat dari hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru maupun siswa yang menunjukkan semua kegiatan terlaksana. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada proses pembelajaran antara lain penyampaian materi, membentuk kelompok (4 siswa). Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 70% pada siklus II menjadi 93%, sehingga pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan klasikal yaitu lebih besar 75%. Meskipun 6% masih belum memenuhi ketuntasan klasikal dikarenakan siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal dan tidak tertib pada saat proses pembelajaran, namun hal ini masih bisa diatasi dengan memberikan perhatian khusus pada siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hardiansyah, dkk. (2021). Efektivitas Pembelajaran IPA melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas VII. *Profesi Kependidikan*, Volume 2 Nomor 2, 113-124
- Huliadi, H. (2021). Profil Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Melalui Praktikum Kimia Organik I. *Reflection Journal*, 1(2), Article 2.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, C. J. S., & Sukmawarti. (2022). Problematika Pemberian Tugas Matematika Dalam Pembelajaran Daring. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 565–572.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sukmawarti, Hidayat, Lili Amelia Putri. (2022). Workshop Worksheet Berbasis Budaya bagi Guru MI Jami'atul Qamar Tanjung Morawa. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), Hal:202-207.